

## PERUBAHAN VISUAL DESAIN ARSITEKTUR RUMAH ADAT TORAJA

**Sepbianti Rangga Patriani**

Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Jawa Timur  
Jl. Dukuh Menanggal 4 no.12 Surabaya 60234  
Email. nirangga@gmail.com

### ABSTRAK

Rumah adat Toraja merupakan rumah hunian yang memiliki nilai budaya dalam desain arsitekturnya. Rumah adat Toraja dalam budaya Toraja dikenal dengan istilah Tongkonan yang merupakan suatu karya arsitektur monumental masyarakat Toraja dan memiliki nilai adat. Secara visual, konstruksi desain arsitektur rumah adat Toraja (Tongkonan) terdiri dari bagian kaki Tongkonan yang terbentuk oleh tiang-tiang kayu, atap, badan Tongkonan yang berisi ruang-ruang yang berjejer, dan atap Tongkonan yang terbuat dari bambu yang dipilah menjadi dua dan disusun saling tumpang tindih. Setiap komponen-komponennya dianggap memiliki unsur-unsur visual dan ritual yang bermakna simbolis, baik pada wujud Tongkonan itu sendiri secara utuh maupun pada unsur-unsur visual perengkapannya. Secara fungsi rumah adat Toraja juga dibangun untuk keperluan adat yang bersifat sakral, namun karena adanya pengaruh budaya luar sehingga lebih ditujukan untuk kebutuhan praktis masa kini yaitu sebagai simbol status sosial masyarakat Toraja dan sebagai identitas budaya Toraja. Hal ini juga berdampak pada perubahan visual pada desain arsitektur rumah adat toraja secara tradisional mengikuti arsitektur yang lebih modern yang menampilkan perbedaan dalam proporsi dan unsur visual atapnya.

**Kata Kunci:** Perubahan Visual, Rumah Adat Toraja

### ABSTRACT

*Toraja traditional house is a residential house that has cultural values in its architectural design. Toraja traditional houses in Toraja culture are known as Tongkonan, which is a monumental architectural workart of the Toraja people and has traditional values. Visually, the architectural design of the Toraja traditional house (Tongkonan) consists of Tongkonan legs formed by wooden poles, roofs, Tongkonan bodies containing lined spaces, and Tongkonan roofs made of bamboo which are sorted in two and arranged overlapping each other. Each component is considered to have visual and ritual elements that are symbolically meaningful, both in the form of Tongkonan itself as a whole and in the visual elements of the equipment. The function of the Toraja traditional house was also built for customary purposes which were sacred, but because of the influence of outside culture so that it was intended more for today's practical needs as a symbol of the social status of the Toraja community and as a Toraja cultural identity. It also has an impact on visual changes in architectural design of traditional Toraja houses traditionally following a more modern architecture that displays differences in the proportions and visual elements of the roof.*

**Keyword:** Visual Changes, Traditional Toraja Houses

## PENDAHULUAN

Proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri merupakan istilah akulturasi. Dalam sejarah manusia gerak migrasi telah ada, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Gerak migrasi menyebabkan pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda dan mengakibatkan individu-individu dalam kelompok-kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing (Koentjaraningrat, 1986:248). Dalam hal ini, terjadi difusi unsur-unsur kebudayaan. Koentjaraningrat menjelaskan mengenai teori difusi unsur kebudayaan, bahwa teori itu menggambarkan adanya gerak-gerak migrasi dari bangsa-bangsa yang membawa unsur-unsur tadi untuk mempengaruhi, kebudayaan-kebudayaan asli bangsa-bangsa yang mereka jumpai di daerah-daerah yang mereka lalui ketika berimigrasi, sehingga menyebabkan perubahan-perubahan dalam kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 1990:89).

Lebih lanjut, Linton mengemukakan konsep mengenai perubahan kebudayaan, yaitu perbedaan antara bagian inti dari suatu kebudayaan (*covert culture*), dan bagian perwujudan lahirnya kebudayaan (*overt culture*). Bagian inti kebudayaan (*covert culture*) berupa sistem nilai-nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) adat yang mempunyai fungsi terjaring luas dalam masyarakat. Selanjutnya, bagian wujud dari suatu kebudayaan (*overt culture*) adalah kebudayaan fisik seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. Adapun bagian dari suatu kebudayaan yang lambat berubahnya dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing, adalah bagian *covert culture* (Linton dalam Koentjaraningrat, 1990:97). Menurut *Steward*, proses perubahan kebudayaan terkait juga dengan asas-asas kehidupan kekerabatan dan beberapa upacara keagamaan sehingga mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan *covert* (inti kebudayaan) secara berbeda-beda.

Sehubungan dengan itu, perubahan kebudayaan Toraja sekarang merupakan hasil interaksi dan perbauran berbagai kebudayaan daerah dan etnis, ditambah pengaruh-pengaruh dari luar sejak dahulu hingga kini. Terbukti dengan adanya perubahan visual pada desain arsitektur rumah adat toraja secara tradisional mengikuti arsitektur yang lebih modern. Dalam budaya Toraja, khususnya mengenai arsitektur rumah tradisional dikenal dengan istilah *Tongkonan* yang merupakan suatu karya arsitektur yang monumental masyarakat Toraja. Saronggallo mengatakan bahwa masyarakat Toraja masih tetap mempertahankan keberadaan *Tongkonan* beserta komponen-komponennya karena masih terdapat ikatan adat-istiadat dengan unsur-unsur visual dan ritual yang bermakna simbolis, baik pada wujud *Tongkonan* itu sendiri secara utuh maupun pada unsur-unsur visual perlengkapannya. Selain itu, masyarakat Toraja terbuka untuk menerima dan menyerap unsur-unsur budaya dari luar sehingga kepercayaan terhadap *Aluk Todolo* mampu terfilter secara dogmatis (Said, 2004:xxii).

## **METODE PENELITIAN**

Artikel disusun berdasarkan penelitian yang menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber informasi dan data secara cetak maupun elektronik berupa dokumen sejarah, buku, dan majalah. Data dan informasi yang diperoleh dikembangkan berdasarkan pada pengamatan, hipotesis, dan pengembangan ide dari materi yang ada. Selanjutnya dianalisis serta diolah secara deskriptif.

## **PEMBAHASAN**

Budaya tradisional Toraja, terdapat wujud fisik yang merupakan khasanah daerah Toraja, seperti halnya kehidupan ritualnya sewaktu melakukan upacara adat *rambu solo*' maupun *rambu tuka*' serta unsur-unsur visual seperti arsitektur bangunan rumah adat Toraja (*Tongkonan*) dan artefak-artefak seninya berupa ukiran. Kesemuanya selalu berpatokan pada nilai tradisi yang terkandung dalam kepercayaan Toraja yaitu *Aluk Todolo* (Said, 2004:3).

Rumah merupakan tempat hunian untuk berlindung terhadap iklim yang tidak menguntungkan, binatang buas, tempat beristirahat, bekerja, membina individu/ keluarga, simbol, dan status sosial. Adapun definisi, rumah adat tradisional merupakan bangunan yang memiliki struktur, proses pembangunan, fungsi, dan ragam hias dengan ciri khas yang unik dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya

(Tangdilintin, 2009:165). Kata ‘tradisi’ mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa mengalami perubahan, menjadi adat dan membudaya. Bagi masyarakat tradisional, rumah dibangun/ didirikan, dihuni dan dipergunakan oleh manusia, bukan sekedar untuk mewedahi kegiatan fisik belaka, yang hanya mempertimbangkan segi kegunaan praktis, untuk tidur, bekerja, dan membina keluarga. Bagi mereka, rumah merupakan ungkapan ‘alam khayal’ pikiran dalam wujud nyata yang mewakili alam semesta, alam pikirannya selalu diliputi oleh mitos dan bayangan terhadap “sesuatu’ (dewa-dewa) yang memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk mengatur alam ini (Said, 2004:49). Oleh karena itu, membangun sebuah rumah berarti menciptakan sebuah ‘alam kecil’ di dalam alam semesta, sehingga dianggap memulai hidup baru.

Bagi masyarakat Toraja rumah bukan sekedar hunian belaka tetapi memiliki berbagai fungsi dan makna. Rumah biasa di Toraja secara umum dinamakan *banua* atau *barungbarung*. Pemakaian kata ‘*banua*’ ataupun ‘*wanua*’ dan *benua* terdapat juga di beberapa daerah lain, namun memiliki arti yang berbeda. Sebagaimana yang dinyatakan dalam kutipan berikut :

*Banua (wanua, benua) has an equally wide range of referents in modern Austronesian language, from ‘house’ or ‘village’ to ‘continent’ and ‘cosmos’. Sa’dan Toraja banua, for example, means ‘house’.*

(Banua/wanua/benua) memiliki arti yang luas dalam bahasa Austronesia modern, mulai ‘rumah’ atau ‘kampung’ hingga ‘benua’ dan ‘dunia’. Masyarakat Sa’dan Toraja, misalnya menyebutnya *banua*, yang berarti ‘rumah’) (Tangdilintin, 2009: 166).

Menurut falsafah hidup orang Toraja, rumah memiliki makna yang luas karena budaya, sikap, dan perilaku orang Toraja dibangun dalam sebuah bangunan tersebut dan bentuknya terkait pula dengan latar belakang historis nenek moyang mereka. Masyarakat Toraja mengenal dua golongan rumah yaitu:

1. *Barungbarung* (rumah biasa)

*Barung-barung* adalah rumah tinggal biasa di Toraja yang tidak memiliki fungsi dan tidak terkait dengan adat. *Barung-barung* merupakan rumah panggung biasa dan atapnya tidak menjulang, serta bentuknya lazim meniru bentuk rumah suku Bugis.

2. *Tongkonan* (rumah adat)

Tongkonan adalah rumah tradisional Toraja yang memiliki fungsi adat, sosial, dan budaya Toraja. Tongkonan merupakan rumah pusaka yang diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Fungsi Tongkonan sebagai pusat tempat penyelenggaraan upacara-upacara adat Toraja yaitu *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*.

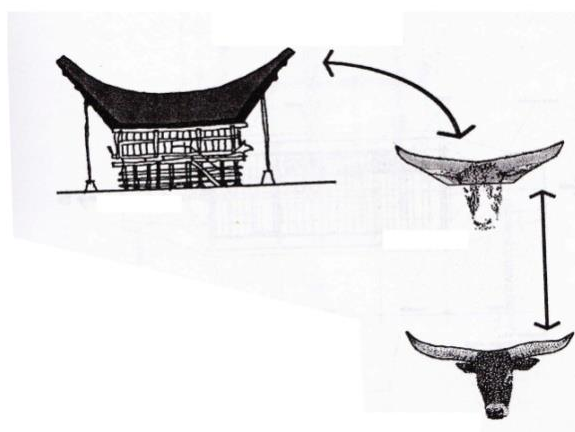


Gambar 1. Tongkonan (Rumah Adat Toraja) di Toraja

Tongkonan berasal dari kata '*tongkon*', yang artinya tempat duduk, atau rumah pusaka yang diwariskan secara turun-temurun. Tongkonan merupakan tempat berkumpul atau pertemuan keluarga dan masyarakat di lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam arti luas, Tongkonan adalah tempat memusyawarahkan sesuatu atau tempat menyelesaikan masalah-masalah adat yang terjadi di masyarakat. Tongkonan juga merupakan istana bagi Penguasa Adat dan pusat pertalian keluarga. Menurut pandangan kosmologi arah Tongkonan di Toraja selalu menghadap ke utara, ke arah *ulunna lino* (kepala dunia). Tata hadap dan penempatan Tongkonan di dalam lingkungannya berdasarkan *Puang Matua*, *Deata-deata* dan *Tomembali Puang*, bertujuan untuk menjadikan Tongkonan sebagai tempat yang sakral dalam menjalankan konsep kepercayaan *Aluk Todolo*.

Tongkonan merupakan rumah panggung persegi empat panjang yang dibuat agar penghuni tidak mudah diganggu binatang buas maupun musuh. Berdasarkan struktur vertikalnya, bangunan rumah adat Toraja terbagi atas tiga bagian utama yaitu : bagian kaki (kolong) Tongkonan yang disebut *sulluk banua* merupakan kolong bangunan rumah yang terbentuk oleh hubungan antara tiang-tiang dari kayu dan berbentuk empat persegi

panjang berfungsi untuk melindungi tiang-tiang kayu dari air tanah dan mencegah turunnya bangunan karena lunaknya tanah; bagian badan Tongkonan disebut *kale banua*, terdiri atas ruang-ruang yang berjejer dari utara ke selatan berfungsi sebagai ruang istirahat dan tempat tidur bagi tamu keluarga, sebagai tempat untuk melaksanakan upacara pengucapan syukur, dan sebagai dapur, tempat makan, dan musyawarah keluarga; dan bagian atas (atap) Tongkonan merupakan bagian yang paling tua terbuat dari bambu yang dipilah menjadi dua dan disusun saling tumpang tindih. Sebagian besar masyarakat Toraja menganggap bentuk atap Tongkonan adalah abstraksi dari bentuk 'perahu' yang dibawa oleh leluhur mereka ketika menyusuri sungai *Sa'dan*. hal ini terbukti dengan adanya bentuk bangunan pertama dalam sejarah Toraja berupa *Tongkonan layuk* (*tongkonan* berarti rumah, *layuk* berarti mulia) artinya rumah pusaka yang luhur. Adapula beberapa tokoh masyarakat setempat, menginterpretasikan garis dan bentuk atap sebagai gambar bentuk tanduk kerbau. Seperti yang terlihat pada atap Tongkonan memiliki kemiripan dengan garis dari tanduk kerbau, selain itu kerbau adalah lambang yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Toraja terhadap *tedong goronto' eanan* artinya kerbau sebagai simbol pokok harta benda.



Gambar 2. Transformasi Metafora Bentuk Tanduk Kerbau

### Rumah Tradisional Toraja

*Tongkonan layuk* merupakan rumah adat tradisional Toraja yang tertua. *Tongkonan Layuk* (*tongkonan* berarti rumah, *layuk* berarti mulia) artinya rumah pusaka yang luhur. Awal keberadaan Tongkonan, menurut kisah tentang Toraja dibawa oleh penguasa-penguasa awal (*tomanurung*) yang berlayar melalui sungai sa'dan, namun kegiatan berlayarnya terhambat karena tidak mampu lagi melewati sungai yang berbatu-batu dan

air yang deras sehingga para pendatang awal tersebut membongkar perahu mereka dan mengangkutnya ke pegunungan untuk dipergunakan sebagai bahan bangunan hunian dengan bentuk perahu. Perahu tersebut merupakan bahan bangunan yang digunakan oleh penguasa awal untuk membangun rumah adat pertama di dataran tinggi Toraja berupa *Tongkonan Layuk* yang merupakan Tongkonan tertua di Toraja. *Tongkonan Layuk* adalah tongkonan yang dibangun oleh para penguasa adat sebagai tempat menciptakan aturan (*aluk*), sebagai tempat sumber kekuasaan, sumber perintah yang menyangkut kehidupan masyarakat Toraja pada zaman dahulu kala. Oleh karena itu, tongkonan tersebut merupakan tongkonan yang tetap dihormati dan diagungkan oleh orang Toraja yang telah membentuk sejarah dan kebudayaan Toraja.



Gambar 3. Tongkonan Layuk dan Alang (Lumbung Padi) di Toraja

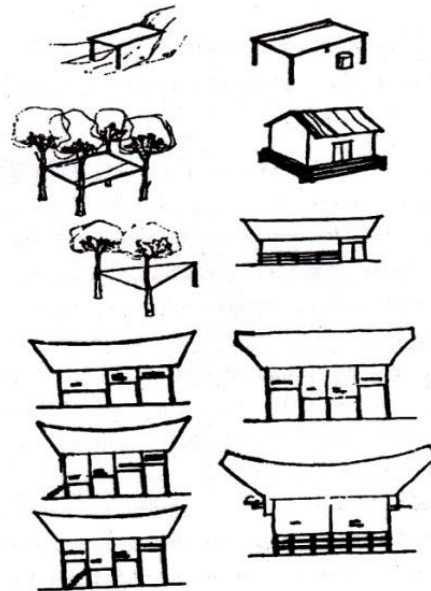


Gambar 4. Alang (Lumbung Padi) di Toraja

Menurut beberapa ahli sejarah, bangunan rumah Toraja telah mengalami empat tahap perkembangan yaitu :

1. Tahap pertama, disebut *Banua Pandoko Dena'* (*banua* berarti rumah, *pandoko* berarti bentuk, *dena* berarti burung pipit). *Banua pandoko dena'* adalah rumah pertama yang dikenal oleh orang Toraja dengan bentuk agak membundar, dinding dan atapnya terbuat dari daun-daunan dan rumput-rumputan mirip bentuk sarang burung pipit.
2. Perkembangan selanjutnya, disebut *Banua Lentong A'pa'* (*lentong* berarti tiang, *a'pa* berarti empat). Bentuk bangunan rumah yang perkembangannya telah memiliki empat tiang pada keempat sudutnya, meskipun tiangnya belum begitu besar karena rumah pada masa itu masih relatif kecil serta memiliki atap dan dinding yang terbuat dari rumput-rumputan dan daun-daunan, sama halnya seperti *Banua pandoko dena'*.
3. Tahap selanjutnya yaitu *Banua tamben* (*tamben* berarti berselang-seling). *Banua tamben* adalah bangunan rumah yang dibentuk dengan menyusun kayu-kayu secara berselang-seling pada setiap sisinya, kiri dan kanan serta depan dan belakang, dalam bentuk persegi empat panjang, yang menjadi konstruksi dasar dan sekaligus berfungsi sebagai dinding bangunan rumah.
4. Tahap terakhir disebut *Banua Sanda A'riri* merupakan rumah yang dilengkapi dengan tiang. Bangunan rumah tersebut merupakan kelanjutan dari bangunan *banua tamben*, namun dalam perkembangan teknik bangunannya *banua tamben* mulai mengalami perubahan akibat hubungan sosial orang Toraja dengan orang-orang yang berada di luar daerah Toraja, sehingga orang Toraja mulai mengenal berbagai macam alat pertukangan seperti pahat, gergaji, ketam, dan lain-lain. Dengan meningkatnya penggunaan alat-alat pertukangan tersebut, maka bentuk dan ukuran bangunan *banua tamben* mulai berubah, hanya memakai beberapa buah tiang saja dengan ukuran yang besar, serta ukuran bangunan rumah yang besar dan memanjang. Perkembangan bentuk rumah tersebut dinamakan *Banua di Sanda' A'riri*. *Banua di sanda a'riri* memiliki ciri bagian depan dan belakang bangunan menjulang ke atas dan hingga sekarang menjadi ciri khas bentuk bangunan rumah adat Toraja (Tangdilintin dalam Said, 2004:67).





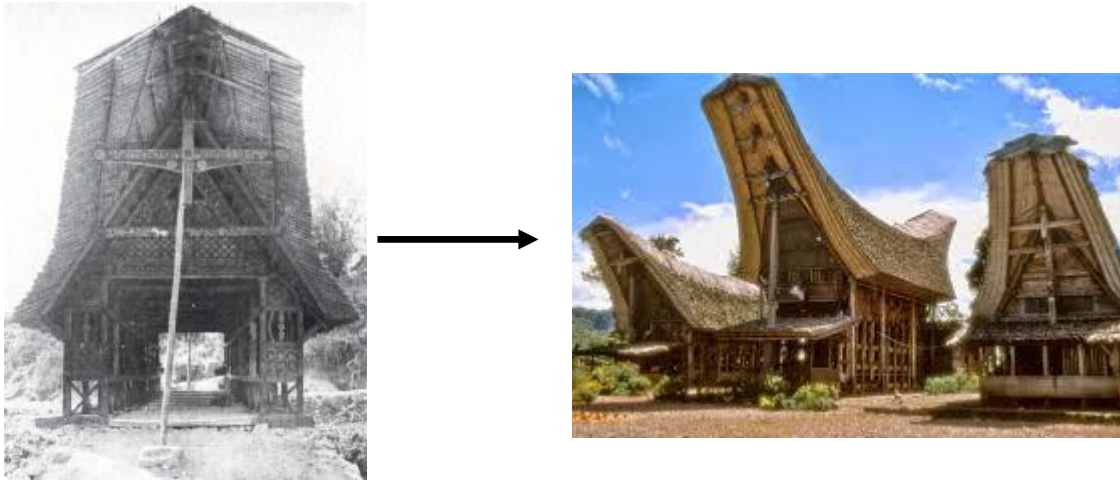
Gambar 5. Bagan Perkembangan Konstruksi Rumah Toraja

### Rumah Tradisional Toraja Masa Kini

Perkembangan Proses kebudayaan tidak selalu terjadi karena adanya pengaruh langsung dari unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi karena di dalam ruang lingkup kebudayaan itu sendiri terjadi pembaruan yang biasanya mengalami penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan baru tenaga kerja, dan penggunaan teknologi baru sehingga menyebabkan adanya sistem produksi dan dihasilkannya produk-produk baru. Proses kebudayaan tersebut disebut pula inovasi (Koentjaraningrat, 1990:16). Seperti halnya bangunan Toraja yang terjadi pada masa kini, telah mengalami perubahan dari segi fungsinya desain arsitekturnya. Pada zaman dahulu Tongkonan dibangun untuk keperluan adat digunakan sebagai tempat hunian hanya bagi penguasa adat. Tongkonan tadinya hanya dianggap sakral sebagai tempat pelaksanaan upacara religius dan bermakna simbolik menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, namun saat ini nilai simboliknya telah hilang dan berganti menjadi sekedar berfungsi sosial untuk kebutuhan praktis masa kini, yaitu sebagai wadah pemersatu rumpun keluarga, simbol status sosial penghuni, dan sebagai identitas budaya Toraja. Hal ini disebabkan adanya perubahan pandangan hidup masyarakat Toraja terhadap nilai-nilai tradisionalnya pada masa ini, terutama dipengaruhi oleh adanya sikap masyarakat yang memandang kepercayaan *Aluk Todolo* yang penuh mitos tentang hal-hal yang gaib tidak relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu,

masyarakat di masa kini telah memiliki wawasan tentang pengetahuan agama yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan kitab suci.

Perubahan yang terjadi pada arsitektur rumah adat Toraja saat ini terdapat pada unsur visual atap Tongkonan dengan beberapa bangunan lain di Toraja yang menampilkan bentuk atap yang sama, meskipun terdapat perbedaan dalam proporsi dan unsur visual atapnya, namun sikap dasarnya adalah ingin meniru/ mencontoh bentuk atap Tongkonan.



Gambar 6. Peralihan Bentuk Tongkonan Tradisional Dalam Bentuk Tongkonan Masa Kini (Modern)

## KESIMPULAN

Rumah adat Toraja sebagai rumah tradisional merupakan suatu karya arsitektur monumental yang memiliki unsur-unsur visual bersifat simbolis dan penuh makna. Oleh karena, prinsip kehidupan masyarakat Toraja berpedoman pada nilai tradisi yang terkandung dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, sehingga keberadaan rumah adat Toraja atau yang dikenal dengan istilah Tongkonan menjadi bagian dari kehidupan ritualnya. Tongkonan sebagai rumah adat masyarakat Toraja bukan sekedar hunian belaka tetapi memiliki berbagai fungsi dan makna. Menurut falsafah hidup orang Toraja, rumah memiliki makna yang luas karena budaya, sikap, dan perilaku orang Toraja dibangun dalam sebuah bangunan tersebut dan bentuknya terkait pula dengan latar belakang historis nenek moyang mereka.

Secara visual, bentuk desain arsitektur rumah adat Toraja terdiri dari konstruksi desain arsitektur rumah adat Toraja (Tongkonan) terdiri dari bagian kaki Tongkonan yang terbentuk oleh tiang-tiang kayu, atap, badan Tongkonan yang berisi ruang-ruang yang berjejer, dan atap Tongkonan yang terbuat dari bambu yang dipilah menjadi dua dan disusun saling tumpang tindih. Setiap komponen-komponennya dianggap memiliki unsur-unsur visual dan ritual yang bermakna simbolis, baik pada wujud Tongkonan itu sendiri secara utuh maupun pada unsur-unsur visual perlengkapannya. Tongkonan berasal dari kata '*tongkon*', yang artinya tempat duduk, atau rumah pusaka yang diwariskan secara turun-temurun. Tongkonan merupakan tempat berkumpul atau pertemuan keluarga dan masyarakat di lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam arti luas, Tongkonan adalah tempat memusyawarahkan sesuatu atau tempat menyelesaikan masalah-masalah adat yang terjadi di masyarakat. Tongkonan juga merupakan istana bagi Penguasa Adat dan pusat pertalian keluarga.

Terkait dengan visual dan fungsi rumah adat Toraja, dengan perwujudan bentuk arsitektur yang bersifat simbolis dan sisi fungsional rumah adat yang bersifat sakral tentunya tidak terlepas dengan adanya pengaruh budaya. Pengaruh budaya memberikan perubahan pandangan hidup masyarakat Toraja terhadap nilai-nilai tradisionalnya pada masa kini, terutama dipengaruhi oleh adanya sikap masyarakat yang memandang kepercayaan *Aluk Todolo* yang penuh mitos tentang hal-hal yang gaib tidak relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, masyarakat di masa kini telah memiliki wawasan tentang pengetahuan agama yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan kitab suci. Seperti halnya bangunan Toraja yang terjadi pada masa kini, telah mengalami perubahan dari segi fungsinya desain arsitekturnya. Bangunan Toraja kini, nilai simboliknya telah hilang dan berganti menjadi sekedar berfungsi sosial untuk kebutuhan praktis masa kini, yaitu sebagai wadah pemersatu rumpun keluarga, simbol status sosial penghuni, dan sebagai identitas budaya Toraja. Begitupula dengan arsitektur rumah adat Toraja saat ini terdapat perubahan pada unsur visual atap Tongkonan dalam proporsi dan unsur visual atapnya, meskipun menampilkan bentuk atap yang sama.

## KEPUSTAKAAN

- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Natsir, Sitonda Mohammad. 2009. *Toraja Warisan Dunia*. Makasar: Pustaka Refleksi.
- Said, Abdul Azis. 2004. *Toraja Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.
- Tangdilintin, L.T. 2009. *Toraja Sebuah Penggalan Sejarah dan Budaya*. Balai Makasar: Pelestarian Jarahnitra.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makasar: Pustaka Refleksi.